

## UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP DEMOKRATIS PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PUTRA IDHATA DESA GLONGGONG KECAMATAN DOLOPO KABUPATEN MADIUN

**Evika Pratiwi**

12040254043 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) evikapratiwi10@gmail.com

**Listyaningsih**

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya guru dalam membentuk sikap demokratis pada anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Idhata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam membentuk sikap demokratis: (1) kebebasan berpendapat melalui kegiatan pembelajaran yaitu memberikan umpan pertanyaan, memberikan kesempatan dan tanggap kepada siswa yang akan bertanya, sering menunjuk siswa untuk menyatakan pendapatnya; (2) kebebasan berpartisipasi, upaya yang dilakukan guru melalui : a) kegiatan pembelajaran yaitu guru membentuk kelompok untuk berdiskusi dan memberikan motivasi siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran serta menerima dengan baik pendapat siswa; b) diluar pembelajaran yaitu guru memberikan pengertian dan menyuruh siswa secara langsung untuk mengikuti pembentukan piket sekolah, guru menegur siswa apabila tidak mengindahkan arahan guru, memberikan semangat kepada siswa yang telah berpartisipasi pada pembentukan piket sekolah berupa nilai tambahan.

**Kata Kunci:** guru, sikap demokratis, anak berkebutuhan khusus

### Abstract

The purpose of this study is to describe the efforts of teachers in building democratic attitude in children with special needs in SLB Putra Idhata. This study used a qualitative approach. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. As for the data analysis techniques using data collection, data presentation, data reduction and verification / conclusion. The results showed that the efforts of teachers in shaping the democratic attitude: (1) freedom of expression through learning activities that provide feedback questions, provide opportunities and responsive to students who will ask, often refer students to express their opinions; (2) freedom of participation, the efforts of teachers through: a) learning activities that teachers form groups to discuss and motivate students to take an active role in learning and receptive to student opinion; b) excluding learning that teachers provide understanding and asking the students to directly follow the formation picket school, the teacher reprimanded the students if they are not heeding the direction of the teacher, to encourage students who have participated in the formation of a picket squads of the school in the form of value added.

**Keywords:** teacher, attitude democratic, heward

Universitas Negeri Surabaya

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD NRI tahun 1945 pasal 31 (1) yang berbunyi ; “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Oleh karena itu, anak yang memiliki keterbatasan fisik atau anak berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki disfungsi pada fisik, mental, sosial, dan emosi. Anak difabel membutuhkan pelayanan khusus karena ketidakmampuan fungsi tubuh untuk menjalankan aktivitas. Mega (2007:2) mengemukakan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau keturunan dalam segala fisik, mental, emosi, dan sosial atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa baik bersifat permanen atau temporer sehingga diperlukan adanya pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan ketunaan mereka (portalgaruda.org). Berdasarkan data pada tahun 2012 melalui situs resmi pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus diketahui bahwa populasi anak

berkebutuhan khusus di Indonesia diperkirakan mencapai 350 ribu orang.

SLB Putra Idhata melayani anak berkebutuhan khusus antara lain jenis tunagrahita, autis, tunarungu, tunadaksa dan tunawicara. Sistem penempatan kelas siswa diatur berdasarkan latarbelakang cacat yang dideritanya, guru berstatus sebagai guru kelas sehingga satu guru mengajar semua mata pelajaran. Mata pelajaran yang diajarkan di SLB Putra Idhata sama halnya dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum misalnya ada mata pelajaran PPKn, agama, matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, IPA, IPS, kesenian dan sebagainya.

Salah satu sikap kewarganegaraan yaitu sikap demokratis. Sikap demokratis adalah pandangan seseorang yang mendorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi yaitu toleransi, kebebasan mengemukakan pendapat, menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dan komunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri dan tidak menggantungkan pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan serta keseimbangan.

Sebagai warga negara yang baik sikap demokratis sangatlah penting untuk dimiliki semua warga negara tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Sikap demokratis menurut Elvani (2010:26) adalah sikap hidup atau pandangan hidup demokratis. Sikap adalah bagian dari kepribadian seseorang yang mendorong untuk bertindak dalam menanggapi objek tertentu. Sedangkan hakikat demokrasi adalah sebagai suatu sistem bermasyarakat dan bernegara serta pemerintahan memberikan penekanan pada keberadaan kekuasaan ditangan rakyat baik dalam penyelenggaraan negara maupun pemerintahan.

Taniredja, dkk (2010:138) mengemukakan bahwa sikap demokratis yaitu sikap yang menekankan pada kemandirian, kebebasan dan tanggung jawab. Sedangkan menurut Cipto (dalam Taniredja, 2010:127) sikap demokratis yaitu sikap yang berani menyatakan pendapat, berani berpartisipasi, memiliki rasa percaya (*trust*), dan memiliki keinginan untuk bekerjasama.

Siswa di SLB Putra Idhata sudah mempunyai sikap demokratis yaitu kebebasan menyatakan pendapat dan kebebasan berpartisipasi. Kebebasan menyatakan pendapat adalah sebuah hak bagi warganegara biasa yang wajib dijamin dengan undang-undang dalam sebuah sistem politik demokrasi Dahl (dalam Taniredja 2012:59). Kebebasan ini diperlukan karena kebutuhan untuk menyatakan pendapat senantiasa muncul dari setiap warga negara dalam era pemerintahan terbuka saat ini.

Kebebasan berpartisipasi, sesungguhnya merupakan gabungan dari kebebasan berpendapat dan berkelompok. Ada empat jenis partisipasi. Pertama, adalah pemberian suara dalam pemilihan umum, baik pemilihan anggota DPR/DPRD maupun pemilihan Presiden. Kedua, adalah bentuk partisipasi yang disebut sebagai melakukan kontak/ hubungan dengan pejabat pemerintah. Hal ini terjadi karena kegiatan pemberian suara reguler atau pemilu dalam perkembangannya dirasa tidak memberikan kepuasan bagi masyarakat. Ketiga, melakukan protes terhadap lembaga masyarakat atau pemerintah. Ini diperlukan oleh negara demokrasi agar sistem politik bekerja lebih baik. Keempat, mencalonkan diri dalam pemilihan jabatan publik baik itu lurah, bupati ataupun gubernur.

Upaya dalam mengembangkan sikap demokrasi pada proses pembelajaran dan pendidikan akan lebih efektif bila dimulai dari dalam keluarga dan pendidikan formal. Untuk pembelajaran demokrasi di sekolah dan perkuliahan, menurut Srijanti (2009:64-65) ada beberapa hal khusus yang perlu diperhatikan oleh para guru yaitu : (1) menjadikan siswa dan mahasiswa sebagai subjek atau teman dalam proses belajar atau perkuliahan. Memberikan siswa atau mahasiswa kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri dalam menjawab suatu pertanyaan; (2) sebagai pendidik baik guru maupun sebaiknya belajar untuk berlapang dada dalam menerima kritik murid. Usahakan kritik dianggap suatu yang wajar terjadi dan sebagai koreksi untuk memperbaiki kinerja guru; (3) guru mengembangkan sikap adil, terbuka konsisten dan bijaksana dalam memberikan hukuman kepada murid dan mahasiswa yang bersalah; (4) guru sebaiknya menghindari caci maki atau memarahi murid di hadapan teman-temannya karena harga diri mereka akan terkoyak.

Menurut Srijanti (2009:65) hal-hal yang perlu diperhatikan oleh siswa pada saat pengembangan sikap demokrasi adalah sebagai berikut aktif mengungkapkan ide, gagasan dan pikirannya kepada guru dan dosen, siswa dan mahasiswa mempunyai motivasi agar lebih maju dan dewasa, mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya, mengembangkan derajat kesehatan sehingga sehat secara jasmani dan rohani, mengembangkan perasaan sehingga menjadi halus dan bisa memahami orang lain. mempunyai kemauan untuk belajar untuk mengetahui (*to know*), untuk melakukan sesuatu (*to do*) dan menjadi diri sendiri (*to be*), dan untuk hidup bersama (*to live together*), mempunyai kemauan untuk belajar berorganisasi melalui wadah yang ada di sekolah dan perguruan tinggi.

Pembentukan sikap demokratis dapat dilakukan melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian manusia..

Pendidikan dalam pembentukan sikap demokratis ini dilakukan didalam lembaga sekolah yaitu SLB Putra Idhata. Sikap demokratis ini sudah selayaknya ditanamkan sejak dini khususnya jenjang sekolah menengah yang siswa-siswanya beranjak dewasa dan mulai mengenal jati dirinya

Upaya guru pada saat pembentukan sikap demokratis dipengaruhi oleh banyak faktor Azwar (2012:30), diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan pengaruh faktor emosional.

Pengalaman pribadi, bahwa apa yang dialami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Penghayatan itu akan membentuk sikap positif ataukah negatif akan tergantung pada berbagai faktor, tetapi jika tidak mempunyai pengalaman maka akan cenderung membuat sikap negatif terhadap objek tersebut.

Pengaruh orang lain yang dianggap penting, seseorang yang dianggap penting akan banyak memengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain- lain.

Pengaruh kebudayaan, kebudayaan individu yang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikapnya. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap terhadap berbagai masalah karena kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu yang ada di dalamnya. Hanya kepribadian individu yang kuat yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

Media massa, faktor pembentukan sikap yang lain adalah media massa. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lai- lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

Lembaga pendidikan dan lembaga agama, sikap dapat juga terbentuk oleh lembaga pendidikan dan lembaga agama dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidaklah mengherankan kalau pada

gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

Pengaruh faktor emosional, kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang disadari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih konsisten dan bertahan lama.

Pelaksanaan pendidikan demokrasi dalam mengembangkan diri peserta didik, pada dewasa ini menghadapi berbagai *problem* dan sekaligus tantangan antara lain dalam wujud yaitu terdapat kecenderungan kuat di masyarakat polput meningkat, kepercayaan kepada pejabat politik rendah atau bahkan sebagian masyarakat tidak percaya lagi, rendahnya atau sebaliknya kemauan politik yang berlebihan generasi baru untuk mengambil peran kepemimpinan politik sekarang ini juga, terdapat bentuk diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat banyak tindakan kekerasan dikalangan generasi baru Zamroni (dalam Taniredja 2012:71).

Pendidikan demokratis menurut Zamroni (dalam Taniredja 2012:71) adalah mendidik warga masyarakat agar gampang dipimpin tetapi sulit dipaksa, gampang diperintah tapi sulit diperbudak. Pendidikan demokrasi menekankan pada kemandirian, kebebasan dan tanggung jawa. Kemandirian diperlukan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan sekaligus kesadaran akan keterbatasan dan kemampuan individu, sehingga bekerja sama dengan warga lain merupakan keharusan dalam kehidupan bermasyarakat. Kebebasan ini juga harus betumpu pada kesadaran pluralitas masyarakat. Dalam kehidupan pluralitas tidak jarang menimbulkan konflik oleh karena itu, kebebasan harus diiringi dengan kesabaran, toleransi, dan kemampuan mengendalikan diri.

Selain itu, pendidikan demokrasi dapat dilihat sebagai suatu proses untuk memberikan kesempatan kepada siswa guna mempraktika kehidupan demokratis baik di kelas, di sekolah, maupun di masyarakat dengan tujuan agar para siswa memahami bagaimana proses politik suatu negara berlangsung sehingga mampu berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adanya pendidikan demokrasi diharapkan siswa memahami bagaimana dampak dan implikasi dari suatu keputusan politik, diberbagai level kehidupan politik, Berdasarkan observasi awal pada tanggal 7 Mei 2016 didapatkan temuan data bahwa sikap demokratis anak sudah nampak yaitu pada anak jenjang SMA. Pada anak jenjang SMA terlihat aktif dalam proses pembelajaran, cenderung sikapnya bisa diatur, mempunyai kemampuan

kognitif yang lebih berkembang serta kondisi emosionalnya yang lebih stabil. Pada anak jenjang SMP dan SD pada saat guru mengajar anak kurang aktif, ramai sendiri, kurang memperhatikan guru pada saat mengajar serta mempunyai emosi yang kurang stabil. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Priyo Arif selaku guru kelas X tunarungu menyebutkan bahwa sikap demokratis siswa yang paling baik di kelas XI tunagrahita. Hal ini juga dibenarkan pada saat observasi awal bahwa mereka sudah bisa menghargai pendapat temanya pada saat beda pendapat, mau mengemukakan pendapatnya pada saat pembelajaran, bersikap sopan dalam menyanggah pendapat orang lain, berpartisipasi aktif dalam pemilihan ketua regu kerja maupun dalam pemilihan ketua kelas dan sebagainya.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. anak tunagrahita ini ditandai oleh ketidakcakapan dalam interaksi sosialnya (Somantri, 2006:105). Namun sekilas secara fisik anak tunagrahita sama dengan anak normal lainnya namun yang membedakan hanya kemampuan kognitif, emosional, dan sikap yang ditunjukkan. Anak tunagrahita di SLB Putra Idhata secara umum menunjukkan karakter yang cenderung destruktif dengan emosional yang tidak stabil.

Sekolah sudah mengupayakan untuk membentuk sikap demokratis siswanya. Salah satunya sekolah menerapkan pembagian regu kerja atau piket kebersihan. Pembagian regu kerja ini diketuai oleh anak SMA dengan dipilih oleh teman dan guru. Pada dasarnya guru SLB Putra Idhata sudah berupaya dalam membentuk sikap demokratis yang baik kepada siswanya. Salah satu upaya guru yaitu memasukkan pendidikan sikap demokratis yang baik melalui kegiatan pembelajaran khususnya melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Berdasarkan fakta yang ada di SLB Putra Idhata menunjukkan bahwa sikap demokratis yang paling baik ada di kelas XI tunagrahita. Adanya fakta ini menjadi menarik untuk diteliti bahwa dengan kondisi anak tunagrahita yang mempunyai kemampuan kognitif yang kurang dan emosional yang tidak stabil justru mempunyai sikap demokratis yang baik. Dalam hal ini akan menarik sekali upaya yang dilakukan guru dalam membentuk sikap demokratis pada anak berkebutuhan khusus. Adanya hal tersebut dijadikan sebagai dasar penelitian ini yang berjudul "Upaya Guru dalam Membentuk Sikap Demokratis pada Anak Berkebutuhan Khusus".

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana upaya guru dalam membentuk sikap demokratis pada

anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Idhata yaitu dalam hal kebebasan berpendapat dan kebebasan berpartisipasi.

Penelitian ini dilakukan di SLB Putra Idhata Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun dengan alasan sekolah tersebut merupakan salah satu SLB favorit di kabupaten Madiun yang banyak menorehkan prestasi baik tingkat kabupaten maupun nasional. Siswa banyak menjuarai perlombaan diantaranya dalam bidang musik maupun olahraga ditingkat Kabupaten maupun Nasional. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2005:90). Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas XI tunagrahita yaitu Ibu Siti Fatimah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi terkait judul penelitian yaitu upaya guru dalam membentuk sikap demokratis pada anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Idhata. Teknik analisis data dari terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber dan teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Upaya Guru dalam Membentuk Sikap Demokratis pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan observasi awal telah ditemukan fakta dan data bahwa sikap demokratis siswa sudah baik. Siswa mau menggunakan kebebasan berpendapat dan kebebasan berpartisipasi. Pada saat pembelajaran di kelas ditemukan siswa yang mau menyatakan pendapatnya sehingga kelas terlihat aktif, ini nampak di kelas jenjang SMA. Berdasarkan keterangan dari Bapak Priyo Arif selaku guru kelas X tunarungu menyebutkan bahwa sikap demokratis yang paling baik untuk jenjang SMA ada di kelas XI tunagrahita. Anak tunagrahita terkenal dengan anak yang aktif dan pemberani dibandingkan tuna jenis lainnya.

Sedangkan untuk jenjang SD dan SMP sikap demokratis siswa masih kurang nampak. Pada jenjang SMP saat guru mengajar, siswa masih banyak yang kurang memperhatikan guru, ramai sendiri sehingga suasana kelas tidak kondusif. Pada jenjang SD karakter siswanya cenderung sulit ditata diakibatkan emosionalnya yang masih sulit dikontrol, ramai sendiri, kurang mengindahkan perintah guru dan siswa sering mondar-mandir di kelas.

Di kelas XI tunagrahita sikap demokratis siswa sudah terlihat yaitu pada saat guru mengajar mata pelajaran PPKn materi tentang keputusan bersama ditemukan data bahwa banyak siswa yang aktif dalam menyampaikan

pendapatnya dikelas, menjawab pertanyaan guru maupun bertanya kepada guru terhadap materi yang kurang jelas. Pada saat itu kebetulan ada kegiatan diskusi, pada saat kegiatan diskusi siswa diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya dengan berdiskusi dengan teman kelompoknya, maju untuk menyampaikan hasil diskusi serta di akhir kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan.



Gambar 1 Siswa Menjawab Pertanyaan Guru

Berdasarkan gambar tersebut tampak bahwa pada saat pembelajaran dikelas siswa berani menyatakan pendapatnya. Tidak hanya satu siswa saja yang angkat tangan namun juga beberapa siswa yang angkat tangan. Terlihat bahwa siswa sangat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada saat guru menerangkan dan memancing pertanyaan siswa langsung bertanya kepada guru. Tanpa guru menyuruh pun siswa sudah bertanya sendiri. Adanya hal tersebut nampak bahwa siswa sudah memiliki sikap demokratis.

Di akhir kegiatan pembelajaran guru juga memberi kebebasan berpendapat kepada siswa. Guru memberikan kebebasan berpendapat dengan siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan kesimpulan. Siswa menyampaikan kesimpulan dengan maju di depan kelas. Siswa yang sudah berani maju menyampaikan kesimpulan tersebut guru memberikan penghargaan berupa nilai tambahan yaitu nilai partisipasi.

Sikap demokratis dapat diartikan sebagai pandangan seseorang yang mendorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi, yaitu toleransi, kebebasan mengemukakan pendapat, menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dan komunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri, tidak menggantungkan pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan serta keseimbangan. Sikap demokratis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kebebasan menyatakan pendapat dan kebebasan berpartisipasi.

Kebebasan menyatakan pendapat adalah sebuah hak bagi warganegara biasa yang wajib dijamin dengan undang-undang dalam sebuah sistem politik demokrasi

Dahl (dalam Taniredja 2012:59). Kebebasan berpendapat ini juga merupakan bagian dari hak tiap individu yang tidak boleh diganggu gugat oleh orang lain yang harus dihormati dan dihargai oleh orang lain.

Anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Idhata sudah diberikan kebebasan untuk menyatakan pendapatnya. Siswa diberi hak oleh guru untuk menyampaikan pendapatnya. Guru memberikan pernyataan bahwa siswa sudah diberikan kebebasan dalam hal menyatakan pendapatnya. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan, “ada disini siswa berkebutuhan khusus diberi wadah untuk menyatakan pendapatnya” (wawancara 2 Juni 2016).

Guru memberikan pernyataan bahwa partisipasi siswa dalam menyatakan pendapatnya pada saat kegiatan pembelajaran sudah dapat dikatakan baik, dalam hal ini siswa aktif dan mau menyatakan pendapatnya. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Sikap siswa di kelas dalam hal menyatakan pendapatnya sudah dapat dinilai baik mbak, tidak berbeda dengan siswa di kelas umum. Jika saya menerangkan kurang jelas mereka juga bertanya, dan pada saat saya memberikan sejumlah pertanyaan mereka tanggap untuk menjawabnya” (wawancara 2 Juni 2016).

Pemberian umpan pertanyaan dilakukan di awal kegiatan awal pembelajaran. Sebelum guru memberikan umpan pertanyaan siswa diajak bercerita agar bisa memahami pelajaran yang baik karena anak berkebutuhan khusus lebih mudah berinteraksi dengan guru apabila siswa diajak bercerita terlebih dahulu. Siswa dengan tidak langsung diberi materi secara langsung.

Setelah siswa diberikan umpan pertanyaan, akan ada interaksi antara guru dan siswa. Siswa menjawab pertanyaan dari guru. Pada saat siswa diberikan umpan ternyata tidak hanya satu anak saja yang mengangkat tangan untuk menjawab, namun ada dua siswa. Adanya hal tersebut guru tetap memberikan kesempatan yang sama kepada siswa yang sudah mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Pada saat guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan, namun ada siswa lain yang mau menjawabnya guru tetap memberikan kesempatan siswa tersebut untuk menjawabnya. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Saya selalu mengusahakan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Misalnya saat di kelas saya hanya menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan, namun setelah itu ada siswa lain yang mau menjawab pertanyaan, saya tetap memberikannya kesempatan pada siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan mbak” (wawancara 26 Juli 2016).

Pada saat guru menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan guru tidak pilih kasih. Tidak hanya siswa

yang pintar saja yang ditunjuk namun rata baik siswa yang mempunyai kemampuan yang sedang dan kurang. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Itu sih mbak pada saat saya menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan saya tidak pernah pilih kasih kepada siswa. Rata lah antara siswa dengan kemampuan yang tinggi, sedang maupun rendah” (wawancara 26 Juli 2016).

Agar siswa memberikan pendapat yang jelas, guru memberikan kesempatan siswa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Siswa saya beri kesempatan untuk berpikir terlebih dahulu mbak sebelum menjawab pertanyaan yang saya ajukan, dengan seperti itu siswa siap dan percaya diri terhadap jawabannya” (wawancara 26 Juli 2016).

Adanya upaya guru tersebut dalam memberi kesempatan waktu berpikir siswa dalam menjawab pertanyaan penting karena dalam menjawab pertanyaan memerlukan waktu yang cukup untuk berpikir dan menyusun jawaban. Selain itu, pada proses berpikir setiap siswa berbeda-beda ada yang cepat dan lambat hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan kognitifnya.

Meskipun guru tidak memberikan umpan pertanyaan siswa juga tetap diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya. Ditengah-tengah kegiatan pembelajaran pada saat guru mengajar, ada siswa yang kurang jelas pada penjelasan guru siswa bertanya dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyatakan pendapatnya. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Kadang disaat saya menerangkan materi pembelajaran ada siswa yang mau bertanya mbak ya saya langsung mengapresiasinya dengan mempersilahkan siswa yang bersangkutan untuk langsung menyampaikan permasalahannya, mereka bertanya tentang materi yang kurang paham, ya dapat dikatakan siswa disini sangat antusias dan bersemangat sekali lah mbak untuk belajar” (wawancara 2 Juni 2016).

Pada saat pertengahan kegiatan pembelajaran ada siswa yang ribut sendiri di kelas guru memberikan hukuman dengan siswa disuruh menjawab pertanyaan. Pertanyaan tersebut diberikan oleh guru. Pemberian hukuman sifatnya mendidik agar siswa mau menyatakan pendapatnya. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Ketika saya mengajar dan mendapatkan anak yang ramai sendiri di kelas, saya memberikannya hukuman mbak, hukumannya saya memberikan pertanyaan dan siswa saya suruh untuk menjawabnya” (wawancara 26 Juli 2016).

Menurut pernyataan dari Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita untuk membiasakan siswa menyatakan pendapatnya guru memancing dengan memberikan masalah-masalah. Berikut pernyataannya.

“Ya biasanya saya memberikan masalah-masalah terus, agar siswa menjadi terpancing untuk kritis dan menyatakan pendapatnya” (wawancara 2 Juni 2016).

Guru selalu sabar dalam menghadapi siswanya ketika ada yang kurang sopan dalam menyanggah pendapat. Guru tidak memarahi namun memberikan pengertian dan arahan bagaimana cara menyanggah pendapat yang baik. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Kadang ditemui pada saat beda pendapat siswa menyanggahnya kurang sopan, saya tidak langsung memarahinya mbak namun ya memberikannya pengertian dan arahan bagaimana cara menyanggah pendapat yang baik, karena anak kalau sudah dimarahi biasanya menjadi tidak bersemangat lagi untuk menyatakan pendapatnya” (wawancara 26 Juli 2016).

Pada saat kegiatan diskusi, ada beda pendapat antar siswa. Guru memberi contoh dan arahan bagaimana cara menghargai pendapat orang lain. Siswa sudah diajarkan untuk saling menghargai pendapat orang lain yang beda pendapat. Guru memberikan arahan agar siswa dalam menyanggah pendapat dengan sopan. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Pada saat kegiatan pembelajaran kadang ditemui perbedaan pendapat antar siswa. Biasanya saya mengarahkan atau memberi contoh kepada siswa ketika menyanggah pendapat teman harus dengan sopan, tidak langsung menyalahkan ataupun menjelek-jelekan” (wawancara 2 Juni 2016).

Guru tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya meskipun pada saat itu ditengah-tengah kegiatan pembelajaran guru mengajar. Hal ini dilakukan untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyatakan pendapatnya. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Malah anak itu ketika saya mengajar mereka sering bertanya meskipun saya belum memberi kesempatan anak untuk bertanya. Istilahnya mereka sudah mempunyai itikad sendiri untuk menyatakan pendapatnya meskipun tanpa saya suruh” (wawancara 2 Juni 2016).

Dengan segala kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus guru selalu mengusahakan agar anak mau menyatakan pendapatnya. Apabila ada siswa malu menyatakan pendapatnya secara lisan maka guru mengupayakan dengan cara lain agar anak tetap mau menyatakan pendapatnya yaitu dengan melalui tulisan. Sehingga dengan upaya tersebut semua siswa dapat

menyampaikan pendapatnya baik melalui lisan maupun tulisan. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Di kelas saya itu ada satu siswa yang berbeda dengan siswa yang lain kalau disuruh menyatakan pendapatnya secara lisan tidak mau, oleh karena itu pada saat saya tanya saya memberikan kebebasan kepada anak tersebut untuk menjawab pertanyaan secara tulisan” (wawancara 2 Juni 2016).

Anak berkebutuhan khusus cenderung tidak bisa dididik dengan cara keras misal guru membentak ataupun memberi hukuman secara fisik. Karena secara umum karakter anak berkebutuhan khusus penakut. Pernah suatu kejadian ada anak yang membolos sekolah karena alasan guru memarahinya. Oleh karena itu, dengan adanya latar belakang tersebut bahwa pada saat guru membentuk sikap demokratis pada anak guru tidak diperkenankan untuk memarahi anak yang berlebihan apabila ditemukan anak yang tidak mengindahkan perintah guru. Misalnya pada saat kegiatan pembelajaran guru menyuruh siswa untuk menjawab pertanyaan secara lisan, namun siswa tidak mau menjawabnya dengan alasan malu. Maka guru tidak diperkenankan untuk langsung memarahi siswa dengan berlebihan tapi guru harus lebih bisa memahami siswa.

Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus guru harus tanggap, karena anak berkebutuhan khusus tidak seperti pada anak umumnya yang lebih percaya diri. Hal ini diakibatkan oleh cacat yang dideritanya. Oleh karena itu pada saat ada indikasi untuk menyatakan pendapatnya guru harus tanggap. Hal ini sudah dilakukan oleh guru SLB Putra Idhata. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Pada saat saya memberikan umpan pertanyaan kepada anak, siswa kadang tidak langsung merespon dengan angkat tangan untuk menyatakan pendapatnya, namun melalui beberapa indikasi. Indikasinya dapat dilihat dari pandangan mata yang berbeda dan bahasa tubuh” (wawancara 3 Juni 2016).

Di kelas XI tunagrahita terdapat salah satu siswa yang mengalami gangguan mental dan mengalami trauma. Sehingga sikapnya pada saat pembelajaran cenderung menyendiri dan apatis. Untuk menghadapi siswa tersebut pada saat kegiatan pembelajaran guru sering memberikan perhatian yang lebih dibandingkan siswa yang lain. Karena anak tersebut perlu mendapatkan perlakuan yang berbeda dibandingkan anak yang lain. Pada saat kegiatan pembelajaran guru sering memberikan pertanyaan pada anak tersebut dan guru menanyai apakah siswa tersebut sudah paham ataukah belum. Dengan upaya tersebut anak tersebut menjadi mau menyatakan pendapat. Berikut pernyataan dari Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita.

“Di kelas saya ada satu siswa yang karakternya berbeda dengan siswa lainnya. Dia di kelas kurang bersemangat, sukanya menyendiri, pasif dan terlihat apatis gitu mbak. Dia seperti itu karena mengalami trauma yang sangat hebat di sekolahnya dulu, upaya yang saya lakukan di kelas seperti sering memberikan pertanyaan dan menanyainya mbak apakah sudah paham materi pelajaran atau belum” (wawancara 2 Juni 2016).

Ketika ada siswa yang berindikasi untuk menyatakan pendapatnya guru sudah tanggap. Indikasinya bisa melalui pandangan mata maupun gerak gerik siswa. Guru tanggap dengan menghampiri siswa yang ada indikasi menyatakan pendapat untuk langsung menyampaikan pendapatnya. Hal ini seperti dilakukan oleh Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita.

“Biasanya siswa itu kalau mau mengutarakan pendapatnya itu sudah bisa dibaca melalui bahasa tubuhnya mbak dengan pandangan mata yang berbeda. Guru juga harus cepat tanggap kalo ada siswa yang sudah berindikasi seperti itu. Ketika mendapati siswa seperti itu saya langsung menyuruh siswa untuk mengutarakan jawabannya mbak” (wawancara 3 Juni 2016).

Sekolah sudah memberikan kebebasan berpendapat kepada anak berkebutuhan khusus SLB Putra Idhata. Adanya hal tersebut membuat anak berkebutuhan khusus SLB Putra Idhata mempunyai sikap demokratis dalam hal kebebasan berpendapat. Bentuk kebebasan yang diberikan misalnya guru mempersilahkan siswa untuk bertanya dan guru mempersilahkan siswa untuk menjawab pertanyaan guru.

Agar kelas terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa tidak merasa canggung dalam penyampaian pendapat di kelas, maka guru harus membiasakan siswa untuk menyatakan pendapatnya. Salah satu cara guru membiasakan siswa untuk menyatakan pendapatnya ketika pembelajaran di kelas adalah guru menyemangati siswa ketika mau menyatakan pendapatnya dan tidak menjatuhkan mental siswa meskipun pernyataan siswa tidak bagus. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Agar siswa terbiasa ketika menyatakan pendapatnya di kelas biasanya saya menyemangati mbak dan jika ada pernyataan yang disampaikan siswa kurang bagus saya tidak akan mengedownkanya namun tetap mengapresiasi” (wawancara 2 Juni 2016).

Selain guru membiasakan siswa untuk menyatakan pendapatnya, guru juga memberikan semangat kepada siswa yang mau menyatakan pendapatnya. Dalam pembelajaran kadang ditemui siswa yang sudah angkat tangan menyatakan pendapatnya namun setelah itu mengurungkan untuk menyatakan pendapatnya. Sikap ini bisa diubah jika guru memberikan semangat kepada siswa. Hal ini juga dilakukan oleh guru SLB Putra Idhata

untuk menyemangati siswa untuk menyatakan pendapatnya. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Upaya yang saya lakukan untuk menyemangati siswa ketika menyatakan pendapatnya biasanya saya memberikan penguatan mbak, diterima dengan baik. Pada saat siswa memberikan pendapat saya memberi pujian seperti iya betul itu jawaban yang bagus. Ketika siswa selesai memberikan pendapatnya saya memberikan *aploose*, ya semacam memberikan motivasi-motivasi lah mbak” (wawancara 2 Juni 2016).

Setelah siswa mau menyatakan pendapatnya sebagai penghargaan guru memberikan *reward*. Diharapkan dengan pemberian *reward* siswa menjadi lebih termotivasi lagi untuk berani menyatakan pendapatnya. Bentuk *reward* ini bermacam-macam seperti nilai tambahan, tepuk tangan, jempol dan pujian. Guru memberikan *reward* kepada siswa yang aktif menyatakan pendapatnya saat pembelajaran di kelas. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Pastinya saya memberikan *reward* bagi siswa yang aktif dalam menyampaikan pendapatnya di kelas, bentuk *reward*nya seperti memberikan pujian ya meskipun diketahui pendapat siswa kurang tepat, selain itu saya memberikan nilai tambahan, untuk nilai tambahan ini masuk dalam nilai praktik lah mbak” (wawancara 3 Juni 2016).

Selain kebebasan berpendapat siswa di SLB Putra Idhata sudah menggunakan kebebasan berpartisipasi. Kebebasan berpartisipasi merupakan gabungan dari kebebasan menyatakan pendapat dan kebebasan berkelompok. Kebebasan berpartisipasi ini misalnya memberikan suara dalam kegiatan pemilihan ketua kelas. Dalam hal ini SLB Putra Idhata sudah memberikan kebebasan berpartisipasi kepada anak berkebutuhan khusus. Anak sudah diberi wadah untuk menggunakan haknya dalam kebebasan berpartisipasi. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Ada, anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Idhata ini diberikan kebebasan untuk menyatakan pendapatnya.” (wawancara 2 Juni 2016).

Saat kegiatan pembelajaran agar siswa antusias mengikuti menumbuhkan semangat untuk berpartisipasi, guru diawal pembelajaran mengajak siswa untuk bercerita. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Biasanya di awal pembelajaran siswa saya ajak bercerita. Terserah sih siswa topiknya. Misalnya siswa saya suruh untuk menceritakan kegiatan yang sudah dilakukannya dirumah. Adanya hal itu, cukup membuat siswa antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran” (wawancara 26 Juli 2016).

Upaya guru tersebut sesuai dengan pernyataan dari Gilang selaku siswa kelas XI tunagrahita. Berikut pernyataanya.

“Di awal kegiatan pembelajaran bu Fatimah biasanya ya mengajak bercerita terlebih dahulu mbak seperti saya ditanyai kegiatan apa yang sudah saya lakukan saat dirumah, ya seperti itu mbak” (wawancara 26 Juli 2016).

Upaya guru dalam membentuk sikap demokratis yaitu kebebasan berpartisipasi salah satunya dilakukan guru dengan memberikan kesempatan siswa untuk mencalonkan sebagai ketua, baik itu ketua kelas maupun ketua regu piket sekolah. Namun apabila tidak ada siswa yang beritikad menjadi ketua, biasanya guru langsung menunjuk siswa yang dianggap mampu untuk menjadi ketua. Setelah ditemukan calon ketua, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk memilih salah satu dari kandidat ketua kelas maupun ketua regu piket yang sudah ada.

Guru memberikan pernyataan bahwa upaya yang dilakukan guru pada saat pembelajaran di kelas untuk menumbuhkan niat siswa mencalonkan ketua dengan membentuk kelompok untuk berdiskusi. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Upaya yang saya lakukan untuk menumbuhkan niat siswa untuk mencalonkan diri sebagai ketua maka saya sering membentuk kelompok diskusi mbak. Pada nantinya dalam kegiatan diskusi siswa akan belajar tentang bagaimana turut serta menyampaikan pendapat dikelompoknya dan juga bermusyawarah untuk menentukan ketua kelompoknya” (wawancara 2 Juni 2016).

Pada saat kegiatan diskusi tersebut siswa diperintahkan guru untuk menentukan salah satu dari anggotanya untuk menjadi ketua kelompok. Dalam penentuan ini siswa diberi kebebasan untuk merundingkan sendiri atau bermusyawarah siapa yang layak menjadi ketua kelompok dari adanya kebiasaan penentuan ketua kelompok dalam kegiatan diskusi juga diterapkan dalam penentuan pemilihan ketua regu piket sekolah. Bahwa dalam pemilihan calon ketua kelompok dilakukan dengan musyawarah antar siswa maupun dengan guru.

Upaya guru untuk membuat semua anggota kelompok berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, salah satunya guru memberikan sanksi/hukuman bagi anggota kelompok yang tidak berpartisipasi dalam diskusi. Dalam hal ini guru memantau jalanya kegiatan diskusi. Bagi siswa yang tidak aktif dalam kelompok guru memberi catatan kecil, cacatan ini juga merupakan bagian dari penilaian siswa. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Penilaian untuk siswa yang aktif dan pasif khususnya dalam kegiatan diskusi saya bedakan

mbak, untuk siswa yang aktif saya memberikan nilai plus sedangkan bagi siswa yang pasif/apatis dalam diskusi saya juga memberikan catatan tersendiri” (wawancara 2 Juni 2016).

Upaya guru untuk menumbuhkan sikap demokratis yaitu kebebasan berpartisipasi. Siswa mau mencalonkan diri sebagai ketua kelas maupun ketua regu piket sekolah, sesuai dengan pernyataan Gilang selaku siswa kelas XI tunagrahita.

“Pada saat kegiatan diskusi mata pelajaran apapun Ibu guru memberikan kesempatan kepada kami untuk menentukan dan memilih sendiri ketua kelompok”(wawancara 2 Juni 2016).

Selain itu untuk menumbuhkan sikap demokratis dalam hal kebebasan berpartisipasi, dalam kegiatan pembelajaran guru juga mengadakan pemilihan karya tulis. Pemilihan karya tulis ini dilakukan di setiap kelas. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Guru sudah mengupayakan agar siswa mempunyai sikap demokratis mau menggunakan kebebasan berpartisipasi dengan siswa ikut menyusun mading. Dalam penyusunan mading ini sebelumnya semua siswa tiap kelas harus membuat karya tulis, setelah itu karya yang terbaik dari setiap kelas akan dipilih untuk dijadikan mading”(wawancara 2 Juni 2016).

Di setiap kelas guru memerintahkan siswa untuk menulis karya ilmiah. Setelah itu guru menyeleksi karya tulis dari siswa untuk dipilih salah satu yang terbaik. Karya tulis terbaik dari perwakilan kelas akan ditempelkan di majalah dinding sekolah. Anggota dari majalah dinding sekolah ini adalah anak jenjang SMA.

Agar siswa mempunyai sikap demokratis dalam hal kebebasan berpartisipasi, guru memberikan *reward* bagi siswa yang terpilih mewakili kelasnya mendapatkan nilai tambahan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya pemberian *reward* ini siswa menjadi lebih bersemangat untuk turut serta dalam kegiatan kebebasan berpartisipasi. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Bagi siswa yang terpilih mewakili kelasnya untuk mading sekolah saya memberinya nilai tambahan mbak. Nilai tambahannya ini untuk mata pelajaran bahasa Indonesia”(wawancara 2 Juni 2016).

Dalam pemilihan ketua regu piket sekolah guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencalonkan diri sebagai ketua. Hal ini juga sudah diajarkan dalam kegiatan pembelajaran bahwa guru menerima dengan baik bagi siswa yang berniat untuk menyampaikan pendapatnya. Baik itu bertanya dan menjawab pertanyaan guru maupun bertanya dan menjawab pertanyaan antar siswa. Berikut pernyataan dari Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita.

“Upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap demokratis seperti siswa mencalonkan sebagai ketua, pada saat proses pembelajaran saya menerima dengan baik siswa yang akan menyampaikan pendapatnya baik itu bertanya kepada guru maupun menjawab pertanyaan guru. Saya selalu mengapresiasinya mbak”(wawancara 2 Juni 2016).

Apabila ada siswa berniat menjadi calon ketua regu piket guru memberikan kesempatan. Guru memberikan kesempatan pada anak yang berniat menjadi ketua kelas. Selain itu, dalam pemilihan ketua regu piket sekolah guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih calon ketua yang sesuai dengan pilihannya. Hal ini sebenarnya sudah diajarkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu pada saat kegiatan diskusi. Pada saat kegiatan diskusi untuk menyampaikan hasilnya siswa diajarkan berdiskusi terlebih dahulu memilih salah satu anggota kelompok untuk maju mewakili menyampaikan hasil diskusi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Gilang selaku siswa kelas XI tunagrahita.

“Saat kegiatan diskusi biasanya Ibu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk maju menyampaikan hasil diskusinya. Biasanya pada saat diskusi kelompok ibu guru memerintahkan untuk perwakilan tiap kelompok maju dan kami mendiskusikan bersama kelompok kami siapa yang akan mewakilinya”(wawancara 2 Juni 2016).

Di akhir kegiatan diskusi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi. Guru memberikan kebebasan kepada setiap kelompok untuk maju menyampikan hasil diskusinya. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Saya selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan, di akhir kegiatan diskusi tiap kelompok saya beri kesempatan untuk menyampikan kesimpulannya”(wawancara 2 Juni 2016).

Upaya guru dalam membentuk sikap demokratis siswa untuk ikut serta dalam kegiatan pemilihan ketua regu piket sekolah dilakukan dengan guru langsung menyuruh siswa apabila dengan cara tersebut siswa tidak mau maka guru langsung menegur siswa. Pada akhirnya dengan upaya tersebut siswa mau menggunakan hak kebebasan berpartisipasinya. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Agar siswa ikut serta dalam kegiatan berpartisipasi biasanya saya menyuruh siswa untuk langsung mengikutinya misalnya pada saat pembagian dan pemilihan regu piket sekolah. Apabila dengan disuruh siswa tidak mau maka yang saya lakukan menegur siswa dan akhirnya dengan cara tersebut siswa menjadi mau berpartisipasi”(wawancara 2 Juni 2016) .

Dalam kegiatan kebebasan berpartisipasi ini anak perlu didampingi oleh guru sehingga anak tidak sepenuhnya diberi kepercayaan dalam menentukan pilihannya karena dengan alasan kemampuan kognitif masih belum bekerja secara maksimal. Misalnya guru mendampingi dan ikut memberikan saran kepada siswa pada saat pemilihan ketua kelas dan pemilihan ketua regu piket sekolah. Meskipun guru turut mendampingi siswa dalam kegiatan partisipasi namun guru tetap memberikan kebebasan. Ibu Siti Fatimah memberikan pernyataan bahwa bentuk kebebasan yang diberikan kepada anak dalam hal kebebasan berpartisipasi ini diantaranya anak ikut menentukan dalam pemilihan ketua kelas juga ikut serta dalam kegiatan pembagian dan pemilihan ketua regu piket sekolah. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Pemilihan ketua kelas itu salah satu bentuk kegiatan kebebasan berpartisipasi namun guru juga memberikan saran siapa yang pantas menjadi calon ketua kelas setelah itu pilihan terakhir diserahkan kepada siswa. Pemilihan ketua regu piket sekolah itu juga termasuk bentuk kebebasan berpartisipasi anak, pada saat pemilihan ketua regu piket sekolah tersebut guru kelas juga turut mendampingi. Disini anak-anak harus didampingi mbak karena anak berkebutuhan khusus tidak seperti anak normal lainnya yang tidak mendampingi” (wawancara 2 Juni 2016).

Meskipun pada pemilihan ketua regu piket sekolah guru ikut memberikan saran. Apabila dalam satu ruangan tidak ada siswa yang mengusulkan menjadi ketua, maka guru turut membantu untuk mengusulkan calon ketua. Pada saat penentuan ketua anak diberi kebebasan untuk memilih sendiri. Sehingga hak kebebasan berpartisipasi siswa tetap dihargai. Adanya hal ini menunjukkan bahwa SLB Putra Idhata sudah mengupayakan dalam membentuk sikap demokratis siswa.



Gambar 2 Pemilihan Ketua Regu Piket Sekolah

Kepala sekolah bersama guru kelas mengumpulkan siswa dalam satu aula untuk melakukan kegiatan pembentukan regu piket dan pemilihan ketua regu piket sekolah. Dalam kegiatan ini yang menjadi anggota regu piket dan yang ikut serta dalam pemilihan ketua regu piket sekolah adalah semua anak jenjang SMA.

Berdasarkan gambar tersebut tampak bahwa guru memberikan pendampingan. Pendampingan dari guru ini penting karena pada saat pembentukan dan pemilihan ketua regu piket anak tidak sepenuhnya bisa menentukan pilihannya sendiri dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kemampuan kognitif atau mentalnya yang masih terbatas. Oleh karena itu guru wajib memberikan pendampingan kepada siswa.



Gambar 3 Penentuan Calon Ketua Regu Piket Sekolah

Dalam kegiatan pemilihan ketua regu piket sekolah siswa diberi kesempatan untuk memilih ketuanya, namun dalam hal ini pilihan siswa tidak sepenuhnya diterima oleh guru. Guru akan menyetujui pilihan siswa dengan mempertimbangkan kemampuan siswa yang bersangkutan. Apabila menurut guru pilihan siswa kurang sesuai maka guru akan membantu memberikan saran dan usulan terkait siswa yang layak menjadi calon ketua. Ibu Siti Fatimah selaku guru kelas XI tunagrahita menyatakan.

“Pada saat pemilihan ketua regu piket sekolah siswa diberi kesempatan untuk memilih ketuanya mbak, namun apabila pilihan siswa kurang sesuai maka guru ya memberikan saran terkait siapa saja siswa yang layak untuk menjadi calon ketuanya, hal ini sebenarnya bukan membatasi hak siswa mbak namun ya terkadang pilihan siswa itu kurang sesuai ya anak berkebutuhan khusus perlu pendampingan lah mbak tidak seperti anak normal lainnya” (wawancara 2 Juni 2016).

Siswa yang diusulkan menjadi calon ketua adalah siswa yang dianggap mampu menjadi ketua dan mempunyai kelebihan dibandingkan anak yang lain. Anak yang sudah dipilih menjadi calon ketua juga diberi hak untuk menerimanya atau tidak. Masing-masing calon ketua ini juga merangkap tugas sebagai penanggung jawab piket harian sekolah. Setelah semua calon ketua yang sudah ditunjuk maju didepan kelas, maka selanjutnya calon ketua regu piket tersebut bebas memilih dan menunjuk siapa yang akan menjadi anggota piketnya. Guru memberikan intruksi pada penanggung jawab piket harian untuk memilih anggota yang rajin bersih-bersih dan selain itu guru mengintruksikan bahwa dalam satu regu piket harus beranggotakan laki-laki dan perempuan.

Kegiatan selanjutnya yaitu anggota regu piket yang berasal dari siswa jenjang SMA menggunakan hak pilihnya untuk memilih ketua regu piket sekolah yang sesuai dengan pilihannya. Dalam kegiatan ini guru tetap memantau dan mendampingi anak sehingga akan mencegah adanya kecurangan pada saat kegiatan pemilihan. Setelah semua anggota selesai memilih ketua regu piket selanjutnya guru menghitung jumlah suara. Aturan yang untuk menjadi ketua regu piket sekolah adalah calon ketua yang mendapat dukungan suara terbanyaklah yang berhak menjadi ketua.

Setelah kegiatan penghitungan suara selesai, selanjutnya pengumuman ketua regu piket sekolah beserta wakil ketua regu piket sekolah. Masa kepengurusan regu piket sekolah ini berlaku untuk satu tahun.

### **Pembahasan**

Sikap demokratis anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Idhata sudah dapat dikatakan baik hal ini sesuai dengan pernyataan guru bahwa pada saat dikelas siswa mau bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, siswa juga ikut serta dalam kegiatan pemilihan baik pemilihan ketua kelas maupun ketua regu piket sekolah. Adanya sikap demokratis yang dimiliki anak berkebutuhan khusus SLB Putra Idhata tidak terlepas dari upaya guru-gurunya dalam membentuk sikap demokratis tersebut.

Upaya guru dalam membentuk sikap demokratis “kebebasan menyatakan pendapat” dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Guru pada saat mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran tanya jawab, pemberian umpan pertanyaan ataupun dengan menggunakan metode *problem based learning*. Adanya upaya tersebut membuat siswa antusias dalam pembelajaran dan pada akhirnya siswa menyatakan pendapatnya.

Pada saat guru mengajar guru menghargai pendapat siswa dengan mempersilahkan siswa langsung menjawab pertanyaan tersebut. Setelah dibahas ternyata jawaban dari siswa tersebut kurang tepat namun guru tetap mengapresiasinya dengan tidak menyinggung perasaannya ataupun memarahi siswa yang bersangkutan. Dan selanjutnya, guru memberi kesempatan kepada siswa lain untuk menyampaikan pendapatnya. Pada akhirnya, ada siswa lain yang angkat tangan untuk menyampaikan pendapatnya. Dari kejadian tersebut tampak adanya proses atensional dari siswa kedua yang menjawab pertanyaan. Dalam hal ini siswa kedua melakukan proses atensional/ proses memperhatikan dari model tersebut.

Pada proses atensional siswa melakukan pengamatan saat guru membentuk kebebasan berpendapat saat pembelajaran di kelas dengan guru mengumpani beberapa pertanyaan kepada siswa, guru menghargai

pendapat siswa dengan mempersilahkan siswa langsung menjawab pertanyaan tersebut. Dan selanjutnya, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Pada proses atensional ini siswa memperhatikan model dalam hal ini adalah guru selama mengajar di kelas. Guru dianggap sebagai model karena mempunyai status yang lebih tinggi daripada siswa.

Setelah siswa melakukan pengamatan pada proses atensional, maka informasi yang didapat disimpan melalui proses kognitifnya. Hal ini termasuk proses retensional, bahwa informasi yang didapat dari model disimpan atau diingat. Siswa menyimpan informasi pada proses atensional, saat guru mengumpani beberapa pertanyaan kepada siswa, guru menghargai pendapat siswa serta guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya

Kemampuan kognitif siswa sangat berperan pada proses retensional. Siswa dengan kemampuan kognitif yang memadai jauh lebih mudah untuk mempresentasikan informasi yang didapat selama proses pengamatan sedangkan siswa dengan kemampuan kognitif yang kurang memadai cenderung mengalami kesulitan untuk mempresentasikan informasi yang didapat selama proses pengamatan.

Pada proses retensional informasi yang sudah disimpan secara kognitif dapat diambil kembali, diulangi, dan diperkuat beberapa waktu sesudah belajar observasional terjadi. Adanya penyimpanan simbol imajinal tersebut memungkinkan terjadinya *delayed modeling* (*modeling* yang ditunda) yakni kemampuan untuk menggunakan informasi lama setelah informasi itu diamati. Dalam proses retensional ini kemampuan kognitif pengamat sangat berpengaruh terhadap perilaku yang dipelajari dari model.

Proses pembentukan perilaku ini merupakan perwujudan dari mengolah informasi yang didapat siswa melalui struktur kognitifnya. Pada proses pembentukan perilaku siswa sudah menggunakan kebebasan berpendapatnya yaitu pada saat pembelajaran siswa mau menyatakan pendapatnya dengan bertanya kepada guru maupun menjawab pertanyaan guru.

Upaya guru untuk membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk menggunakan kebebasan berpendapatnya yaitu guru melakukan proses motivasional. Pada proses motivasional ini guru memberikan memotivasi dengan tidak menjatuhkan pendapat siswa meskipun kurang tepat, dan memberi pujian kepada siswa yang mau menyatakan pendapatnya, selain itu guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang mau menyatakan pendapatnya yaitu dengan memberikan nilai tambahan.

Dalam hal kebebasan berpartisipasi anak berkebutuhan khusus SLB Putra Idhata sudah dapat

dikatakan baik hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru. Siswa sudah sadar untuk menggunakan haknya. Dalam hal ini guru sudah memberikan kepercayaan kepada siswa untuk menentukan pilihannya sendiri terkait struktur organisasi dalam lingkup sekolah. Misalnya dalam hal pemilihan ketua kelas dan pemilihan ketua regu piket sekolah.

Upaya guru dalam membentuk sikap demokratis “kebebasan berpartisipasi” dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran yaitu saat kegiatan diskusi, anak diajarkan oleh guru untuk menentukan sendiri ketua kelompok. Hal ini siswa melakukan proses atensional yaitu siswa memperhatikan hal yang diperintahkan guru terhadapnya saat penentuan ketua kelompok diskusi.

Setelah siswa melakukan pengamatan pada proses atensional maka selanjutnya siswa menyimpan informasi yang didapat. Proses menyimpan informasi ini ada pada proses retensional, informasi yang didapat dari model selanjutnya diproses dan disimpan dengan menggunakan kemampuan kognitifnya. Informasi ini berupa pengamatan yang dilakukan siswa kepada guru pada saat kegiatan pembelajaran siswa diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri ketua kelompok saat diskusi.

Setelah siswa menyimpan informasi yang didapat maka selanjutnya siswa mempresentasikan dalam bentuk tindakan. Proses ini disebut sebagai proses pembentukan perilaku. Siswa pada saat kegiatan diskusi mau mencalonkan diri sebagai ketua kelompok, siswa memberikan kesimpulan dan mau menyampaikan hasil diskusi.

Upaya guru untuk membuat siswa menjadi semangat dan termotivasi menggunakan kebebasan berpartisipasinya di kelas yaitu memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif di kelas. Bentuk penghargaan ini berupa nilai tambahan. Selain itu, untuk membuat siswa menjadi semangat pada saat kegiatan lomba mading sekolah guru memberikan nilai tambahan pada mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa yang terpilih mewakili kelas untuk mading sekolah.

Upaya guru dalam membentuk sikap demokratis “kebebasan berpartisipasi” diluar kegiatan pembelajaran dilakukan dengan guru memberikan pengertian dan menyuruh siswa untuk mengikuti kegiatan pemilihan ketua regu piket. Hal ini termasuk proses atensional siswa memperhatikan upaya yang dilakukan guru pada saat memberikan pengertian dan menyuruh siswa untuk mengikuti kegiatan pemilihan ketua regu piket.

Setelah siswa memperhatikan dari upaya guru maka siswa menyimpan informasi yang didapat tersebut. Dalam hal ini siswa melakukan proses retensional dengan menyimpan informasi yang didapat melalui proses kognitifnya. Siswa melakukan proses kognitifnya dengan

situasi *perceptual* dan dipengaruhi oleh observasi sebelumnya. Observasi sebelumnya dalam hal ini yaitu guru memberikan pengertian dan menyuruh siswa untuk mengikuti kegiatan pemilihan ketua regu piket sekolah.

Selanjutnya pada proses pembentukan perilaku siswa mempresentasikan informasi yang sudah disimpan tersebut dalam bentuk tindakan. Siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi akan lebih mudah untuk mempresentasikan informasi yang didapat melalui tindakan. Pada proses pembentukan perilaku siswa mau mencalonkan diri sebagai ketua regu piket sekolah dan menggunakan hak pilihnya untuk memilih ketua regu piket sekolah.

Upaya guru untuk membuat siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti kegiatan pemilihan ketua regu piket sekolah, guru memberikan penghargaan bagi siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pemilihan dengan memberikan nilai tambahan untuk mata pelajaran PPKn sebagai praktik demokrasi. Selain itu, guru juga memberikan hukuman bagi siswa yang tidak mau berpartisipasi dalam pemilihan ketua regu piket sekolah berupa teguran dari guru. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki emosi yang tidak stabil. Apabila guru menggunakan hukuman yang sifatnya keras atau hukuman fisik maka siswa akan takut dan dikhawatirkan akan menimbulkan suatu trauma yang mendalam. Pada saat memberikan hukuman guru sebisa mungkin harus sabar dan memahami betul karakter siswanya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Upaya guru dalam membentuk sikap demokratis pada anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Idhata meliputi kebebasan berpendapat dan kebebasan berpartisipasi. Kebebasan berpendapat, upaya yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yaitu guru memberikan umpan pertanyaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, sering menunjuk siswa untuk menyatakan pendapatnya, dan memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang dikelas apatis, tidak menjatuhkan pendapat siswa meskipun kurang tepat. Selain itu, guru juga memberikan nilai tambahan bagi siswa yang menyatakan pendapatnya. Upaya guru tersebut sesuai dengan teori Albert Bandura tentang belajar observasional.

Kebebasan berpartisipasi, upaya yang dilakukan guru dalam membentuk kebebasan berpartisipasi melalui: (a) kegiatan pembelajaran yaitu guru membentuk kelompok untuk berdiskusi dan memberi kebebasan kepada siswa untuk menentukan sendiri ketua kelompoknya, guru memberikan nilai tambahan kepada siswa yang mau berpartisipasi saat pembelajaran di kelas; (b) diluar

kegiatan pembelajaran yaitu guru memberikan pengertian dan menyuruh siswa untuk mengikuti pemilihan ketua regu piket sekolah. Guru memberikan penghargaan berupa nilai tambahan pada mata pelajaran PPKn sebagai praktik demokrasi. Upaya guru tersebut sudah sesuai dengan teori Albert Bandura tentang belajar observasional.

### Saran

Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kebebasan berkelompoknya. Kebebasan berkelompok ini misalnya siswa diberi kesempatan untuk mengelola OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler. Pada nantinya siswa mempunyai sikap demokratis kebebasan berkelompok seperti pada anak normal lainnya. Disamping itu guru juga tetap memberikan pengawasan, pendampingan dan bimbingan kepada siswa karena dengan latar belakang kondisi keterbatasannya. Semua siswa hendaknya juga turut aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adanya ekstrakurikuler ini merupakan suatu wadah dalam mengembangkan kepribadian, bakat dan minat siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2012. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Efendi, Muhammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elvani. 2010. *Demokrasi*. Tangerang : Jelajah Nusa
- Mega, Iswari. 2007. *Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Kota Padang*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, (Online), Vol. 1 No. 3: hal. 1-13.(<http://id.portalgaruda.org/>, diunduh 13 Maret 2016).
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Srijanti, dkk. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Taniredja, Tukiran. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Bandung : Alfabeta.
- Zamroni. 2013. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta : Ombak.